

## BAB IV

### PESAN MORAL MENURUT HAMKA TENTANG FUNGSI DAN PERAN AYAH MEMBANGUN KARAKTER ANAK

Berdasarkan data yang telah terkumpul dan dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dalam bab ini akan diuraikan mengenai kontekstualisasi penafsiran ayat terhadap peran ayah dalam perkembangan karakter anak.

#### A. Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak

Al-Qur'an menurut Hamka merupakan dasar ideal pembentukan karakter anak, dengan pendidikan yang di kelompokkan dalam tiga bagian utama: pertama, Al-Qur'an mendukung hukum terkait halal-haram. Kedua, keterkaitan al-Qur'an dengan pendidikan aqidah dan keyakinan. Ketiga, pendidikan melalui kisah-kisah zaman dahulu yang dapat dijadikan sebagai pelajaran.<sup>90</sup> Pada aspek kedua dan ketiga ini berkenaan dengan dasar ideal pendidikan di atas, didapati pada Q.S. Luqman: 13-19 yang memuat proses pendidikan yang akan membentuk karakter pada anak.

Pendidikan menurut Hamka pada institusi formal (sekolah) tidak bisa dilepaskan dari adanya pendidikan dalam keluarga (orangtua). Diperlukan komunikasi intensif antara sekolah dengan keluarga, antara orangtua anak dengan pendidik, yang bertujuan mendiskusikan perkembangan dan pertumbuhan anak. Hamka mengisyaratkan bahwa pencapaian tujuan dalam

---

<sup>90</sup>Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz XXI*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 89

pendidikan, tidak hanya menjadi tanggungjawab keluarga, sekolah tetapi juga peran lembaga non-formal (masyarakat), yang menjadi faktor pendukung kelestarian dan keberlangsungan nilai pada diri anak. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan upaya transformasi informasi (*transfer of knowledge*) dan proses pendidikan nilai (*transformation of value*).<sup>91</sup>

Tugas dan kewajiban orangtua terkait dengan pendidikan anak menurut Hamka diantaranya; memberikan makanan yang sehat (halal dan bergizi), memberikan keteladanan dalam berperilaku dan melakukan pengawasan dan pendampingan anak saat beranjak dewasa agar bisa menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapinya.<sup>92</sup> Hamka menegaskan bahwa kewajiban orangtua terhadap pendidikan anak tidak hanya disandarkan pada sekolah. Hal ini dikarenakan anak menghabiskan waktu dirumah bersama keluarga. Orangtua berkewajiban memenuhi kebutuhan anak, khususnya pendidikan dengan mempertimbangkan potensi yang dimiliki anak dan mengajarkan keteladanan berdasar moral Islam. Pemenuhan kebutuhan diatas diupayakan dengan pemenuhan kebutuhan fisiologis, psikologis, dan emosional anak. Upaya pendidikan pada anak dengan memberikan keteladanan dan kebiasaan yang baik yang dicontohkan oleh orangtua. Pada tahap awal pembelajaran terkait materi agama belum dibutuhkan, karena lebih difokuskan pada pendidikan nilai-nilai agama. Setelah anak dapat menggunakan akal nya, materi pelajaran agama diberikan secara bertahap dan

---

<sup>91</sup>Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 21

<sup>92</sup>Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1985), 178

kontiyu disesuaikan dengan tingkat perkembangan fisik, psikis dan intelektualnya.

*A fatherless country* merupakan sebuah istilah di mana dalam suatu negara, kekurangan ayah secara psikologis. Pada zaman sekarang perkembangan teknologi, kondisi rumah, dan juga sekolah sudah kurang kondusif bagi tumbuh kembang anak. Ditambah kurangnya peran ayah dalam pengasuhan anak. Hal ini terjadi di Amerika, yang mana masyarakatnya sendiri menyebutnya sebagai negara tanpa ayah. Ayah di sana hanya ada secara fisik, bukan emosional dan spiritual. Hal ini pula yang terjadi di Indonesia sehingga bisa dikatakan bahwa Indonesia merupakan *a fatherless country*. Sebab itu permasalahan ini muncul tidak hanya pada satu atau dua negara, hampir di seluruh dunia juga memiliki permasalahan yang sama sehingga permasalahan ini merupakan permasalahan internasional.<sup>93</sup>

Ketidakhadiran ayah ini membuat anak tumbuh tidak seimbang. Hal ini karena pengasuhan anak hanya tertumpu pada seorang ibu, padahal anak membutuhkan pengasuhan tersebut dari kedua orang tuanya, terlebih lagi tantangan zaman saat ini begitu besar. Arus globalisasi yang semakin kencang serta penyalahgunaan teknologi seperti kasus pornografi dan lain sebagainya yang semakin merebak, membuat ayah harus hadir secara psikologis dalam kehidupan anak. Oleh karena itu di bawah ini dipaparkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

#### 1. Menjadi Uswah Bagi Anak

---

<sup>93</sup>Kunti Indra Karmadewi, dkk, *Ayah dan Peran Vitalnya dalam Pengasuhan*, (Bogor: Yayasan Bhakti Suratto, 2017), 23

“Berayah ada, berayah tiada” adalah sebuah istilah di mana ayah ada namun tidak ada sebagai contoh untuk anak-anaknya. Hal ini tentu sangat berbahaya bagi perkembangan anak utamanya anak laki-laki. Anak yang kekurangan figur ayah sebagai idolanya akan mudah untuk mencari figur lain yang dapat dia tiru dan jadikan idola. Hal ini berbahaya jika anak salah dalam mengambil figur tersebut.

Oleh karena itu kunci dari pengasuhan sebenarnya adalah keteladanan. Seorang ayah harus dapat menjadi role model yang dapat ditiru dan diteladani oleh anak. Ayah merupakan pemimpin keluarga sebab itu harus dapat menjadi contoh dan kontrol terhadap perilaku anak-anaknya.

Dalam penafsiran sebelumnya pada surat Luqman ayat 12 Sebelum memulai nasihat-nasihatnya kepada anak-anaknya, terlebih dahulu diterangkan bahwa Allah memberikan hikmah kepada Luqman. Setelah dirinya mengamalkan barulah dia memberikan nasihat itu kepada anak-anaknya.

Selain Luqman terdapat pula Nabi Ibrahim a.s. yang menjadi teladan bagi anak-anaknya. Pada surat al-Saffat ayat 101 Allah memberikan kabar gembira dengan seorang anak yang memiliki sifat halim. Menurut Hamka, Ibrahim sendiri memiliki sifat halim tersebut. Sangat sabar dan tenang dalam menjalani hidup, menghadapi berbagai kesukaran dan penderitaan. Dua kali dalam Alquran namanya disebutkan dengan sifat yang sangat terpuji itu.

Maka Ibrahim berlepas diri darinya. Sungguh Ibrahim itu seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun.<sup>94</sup>

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّاهٌ مُنِيبٌ ﴿٧٥﴾

*Ibrahim sungguh penyantun, lembut hati dan suka kembali (kepada Allah).*<sup>95</sup>

Ayat ini merupakan pujian besar dari Allah kepada Nabi Ibrahim a.s. Perangai ini pulalah yang terdapat dalam diri Nabi Ismail a.s. Menurut Hamka, Ismail sejak mulai tumbuh akal telah mendengar, baik itu dari ibunya atau orang lain di sekitarnya, khadam-khadam dan orang-orang yang mengelilingi ayahnya tentang bagaimana sosok dan sifat ayahnya, serta bagaimana ayahnya rela dibakar dengan tidak merasa ragu. Semua itu telah didengarnya.<sup>96</sup>

Sebagai role model, ayah seharusnya memberikan contoh yang baik bagi anak. Seorang ayah yang mencerminkan akhlak yang mulia akan direkam pada memori anak yang selanjutnya dapat berpengaruh baik pada pribadi anak. Selain itu, bila anak memiliki banyak kesempatan untuk mengamati dan meniru sikap yang sesuai pada ayahnya akan membantu perkembangan, terutama kemampuan menyelesaikan masalah.<sup>97</sup>

## 2. Mencerahkan Kasih Sayang

<sup>94</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan*, 205

<sup>95</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan*, 230

<sup>96</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar, juz' 18-19-20-21*, 158-159

<sup>97</sup>Kunti Indra Karmadewi, *dkk, Ayah dan Peran*, 25

Seorang anak terlahir di dunia merupakan buah dari rasa cinta kasih kedua orang tuanya. Maka sudah sewajarnya orang tua mencintai buah cinta mereka. Namun beberapa orang tua terutama ayah merasa canggung untuk memperlihatkan dan menyatakan bahwa mereka menyayangi sang anak. Untuk itu di dalam ayat berikut Allah memperlihatkan bagaimana seorang ayah memperlihatkan kasih sayang kepada anaknya.

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata:

فَمَا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنِيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنُكَ  
فَأَنْظِرْ مَاذَا تَرَى<sup>ج</sup> قَالَ يَتَأَبَّتْ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ<sup>ط</sup> سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ  
مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٢﴾

*“Maka ketika anak itu sampai (pada Umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku! sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar”.*<sup>98</sup>

Kata *ya bunayya* dalam ayat-ayat di atas merupakan suatu bentuk tercurahnya kasih sayang seorang ayah kepada anaknya. Dalam tafsirnya, M. Quraish Shihab menjelaskan kata ini asalnya adalah ibny dari kata *ibn*

<sup>98</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan*, 449

yakni anak lelaki. Bunayya sendiri menggambarkan kemungilan. Kemungilan ini mengisyaratkan kasih sayang.<sup>99</sup>

Selain Nabi Ibrahim a.s., terdapat pula Luqman yang memulai nasihat kepada anaknya dengan memanggil mesra anaknya, serta Nabi Nuh a.s. yang tetap memanggil anaknya dengan sebutan *ya bunayya* meski sang anak telah durhaka kepadanya.<sup>100</sup>

Hal ini mengisyaratkan bahwa seorang ayah perlu untuk menunjukkan curahan kasih sayang kepada anak. Melimpahnya kasih sayang seorang ayah kepada anaknya akan menjadikan anak tumbuh dengan lebih mencintai dan menghargai dirinya serta berdampak besar bagi kehidupannya.

### 3. Membangun Komunikasi yang Harmonis

Ibarat sebuah nafas, komunikasi melekat selama nyawa masih melekat dengan badan. Dalam setiap waktu dan kondisi apapun, manusia tidak pernah meninggalkan komunikasi. Aktivitas dalam rumah tangga saja komunikasi sangat dibutuhkan. Sejumlah keputusan besar juga harus dibuat dengan komunikasi yang baik. Cara bertindak dan berhubungan dengan orang juga akan menentukan respon terhadap orang lain.<sup>101</sup>

Dalam hubungan rumah tangga, komunikasi orang tua dan anak sangat penting untuk diperhatikan sebab komunikasi sangat berpengaruh

---

<sup>99</sup>Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam al-Qur'an*, (Bandung: Alapabeta, 2009), 44

<sup>100</sup>Abdullah Husin, *Model Pendidikan Luqman al-Hakim*, (Yogyakarta: Insyira Yogyakarta, 2013), 85-86

<sup>101</sup>Suciati, *Psikologi Komunikasi: Sebuah Tinjauan Teoritis dan Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Buku Litera, 2015), 8-9

terhadap perkembangan kepribadian dan karakter anak. Suasana komunikasi yang baik di rumah akan menentukan pula bagaimana kehidupan anak di luar rumah. Oleh sebab itu orang tua harus menjadikan rumah sebagai tempat untuk berkomunikasi secara intens dengan anak.

Mengenai tantangan zaman, zaman yang dihadapi anak-anak pada masa kini sangatlah sulit, di mana pacaran, pornografi dan fenomena seks bebas di kalangan remaja sangat marak. Untuk itu sebagai orang tua, ayah perlu mengajak anak berbicara tentang hal tersebut. Oleh karenanya, sebagai seorang ayah, hendaknya mampu memberikan arahan agar anak menghindari dari perbuatan buruk tersebut, selain memperhatikan pola pendidikan dan pengasuhan juga membutuhkan kecakapan komunikasi dengan anaknya.<sup>102</sup>

Contoh seorang ayah yang cakap dalam berkomunikasi dengan anaknya ini adalah Nabi Ibrahim a.s., dengan putranya serta Luqman al-Hakim. Adapun pola komunikasi yang dapat diterapkan pada anak adalah sebagai berikut :

a. Komunikasi Dua Arah

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersamanya, (*Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang*

---

<sup>102</sup>Kunti Indra Karmadewi, dkk, *Ayah dan Peran*, 52



*diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar").*<sup>103</sup>

Hamka mengatakan bahwa Nabi Ibrahim a.s. menyampaikan mimpinya dengan kata-kata yang halus mendalam. Dia tidak memaksakan Ismail untuk mengikuti apa yang diutarakannya, melainkan memikirkan terlebih dahulu kemudian menyatakan pendapatnya. Hal ini memperlihatkan bahwa Nabi Ibrahim a.s. merupakan sosok ayah yang demokratis. Dia membuka ruang dialog untuk mendiskusikan suatu hal yang penting dengan sang anak.<sup>104</sup>

Ketika membicarakan kepada anak tentang tantangan zaman yang dihadapinya, ayah dapat mempertanyakan bagaimana pandangan anak tersebut tentang pacaran. Komunikasi yang dibangun dua arah akan membuat anak merasa dihargai pendapatnya dan menumbuhkan intelegensi anak karena anak diajak untuk berpikir menyelesaikan masalah yang ada. Setelah mempertanyakan pada anak barulah ayah memberikan pandangannya kepada anak.

Dalam memberikan pandangan dan arahan kepada anak, ayah juga harus memperhatikan bahasa yang digunakan, baik verbal maupun non-verbal. Dengan menunjukkan bahasa yang halus serta penuh kasih sayang, anak akan dapat lebih mudah menerima pandangan ayah.

#### b. Berbicara Secara Sistematis

---

<sup>103</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan*, 449

<sup>104</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar juzu' 18-19-20-21*, 160

Orang tua seringkali menyuruh dan melarang anaknya untuk melakukan sesuatu. Namun terkadang mereka tidak menyebut alasan yang jelas mengapa melarang atau menganjurkan sesuatu. Sebagai contoh orang tua melarang anak untuk berpacaran dengan alasan karena dirinya masih kecil. Peraturan yang dibuat tanpa alasan yang jelas akan dapat membuat anak salah menangkap maksud pesan ayah, sehingga dapat membuat anak salah paham.

Dalam Al-Qur'an, terdapat hal-hal yang menarik dari pesan-pesan Luqman kepada anaknya, bahwa setiap pesan yang diutarakan masing-masing disertai dengan argumentasi yang jelas. Seperti, *"Jangan mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan-Nya adalah penganiayaan yang besar."* Ketika mewasiatkan anak ditekankan bahwa *"Ibunya telah mengandungnya dalam kelemahan di atas kelemahan dan penyapihannya di dalam dua tahun."* Hingga ketika menyampaikan pesan untuk melunakkan suara, Luqman juga menyertakan argumennya dengan mengatakan *"Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai"*.

## **B. Keterlibatan Ayah Dalam Pendidikan Anak**

Hamka berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha strategis dan juga wasilah bagi kemajuan bangsa. Tujuan pendidikan menurut Hamka berorientasi pada kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Terkait dengan tujuan pendidikan, pendapat yang diutarakan Hamka di atas memiliki kesesuaian dengan tujuan pendidikan Islam, yakni pendidikan pada

hakekatnya merupakan upaya kewajiban sebagai hamba Allah, tunduk dan patuh atas ketentuan-Nya.

Terkait dengan pendidikan anak, keluarga menjadi faktor penting dan utama dalam mempersiapkan anak menjadi pribadi berkarakter. Orangtua, dalam hal ini keluarga menjadi institusi pendidikan penting dalam pembentukan kepribadian anak. Keluarga menjadi sarana pembentukan watak, penanaman dasar beragama, penanaman sifat dan kebiasaan.

Orangtua yang mula-mula memberi pendidikan, memberi pengaruh terhadap perkembangannya melalui kebiasaan-kebiasaan seperti yang dilakukan orang tuanya dahulu. Sedangkan lembaga-lembaga lain seperti sekolah atau lembaga yang diselenggarakan oleh masyarakat merupakan faktor sekunder dalam membantu dan mengembangkan pendidikan anak yang diperoleh dari orangtuanya. Orangtua berperan besar dalam pengajaran dan pendidikan anak. Memenuhi kebutuhan dan mendampingi pertumbuhan serta perkembangan anak.

Erikson mengemukakan bahwa perkembangan moral anak pada dunia luar ditentukan pendidikan pada fase bayi dan anak. Pengasuhan pada fase anak menentukan pada fase selanjutnya, maka apabila salah pengasuhan akan berdampak kepada anak seumur hidupnya. Terkait permasalahan pengasuhan, Hamka menekankan agar orangtua dapat membagi dan mengatur waktu agar anak mendapatkan cukup kasih sayang dan komunikasi dalam keluarga.<sup>41</sup> Anak menjadi tanggungjawab orangtua agar dapat diasuh, dibimbing dan

dididik menjadi pribadi beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, sebagaimana tersebut dalam Q.S. Luqman: 17.

Dasar-dasar pendidikan anak dalam Islam pada Q.S. Luqman: 12-19, di antaranya: 1) memberikan pendidikan agama kepada anak, terutama berkaitan dengan masalah akidah (Q.S. Luqman: 13; 2) upaya pembiasaan anak untuk berbuat baik (akhlakul karimah) dan upaya menasihati saat anak melakukan kesalahan; 3) memberikan pengajaran dan pendidikan kepada anak terkait adab dan etika; 4) orangtua mendampingi, turut serta dalam beribadah, tidak sekedar memerintah pada anak; 5) anjuran berperilaku pengasih kepada anak; 6) membiasakan sikap adil dan kesabaran dalam mendampingi proses perkembangan anak; 7) peka dan peduli pada aspek kesehatan anak.<sup>105</sup>

Nasehat Luqman kepada anaknya merupakan nasehat menjadi manusia yang memiliki prinsip dan pedoman hidup, utamanya apabila terikat pendapat diantara kedua orang tuanya dalam permasalahan akidah. Sebagai seorang anak tetaplah harus mencintai mereka meskipun kedua orang tuanya memiliki pedoman hidup yang berbeda (Q.S. Luqman/31: 16). Hamka menyatakan bahwa pada Q.S. Luqman/31: 16 memberikan stimulan bagi orangtua dalam mendidik anak sesuai dengan bakat dan keterampilan yang dimiliki anak.

Terkait dengan pedoman dasar dalam mendidik anak Ulwan menjelaskan: pertama, pedoman mengikat. Dalam pedoman ini, anak harus

---

<sup>105</sup>Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz XXI*, 103.

diberikan pemahaman tentang berbagai hal, di antaranya: ikatan keimanan, ikatan spiritual, ikatan sosial dan pemikiran, dan ikatan olah-jasmaniah. Kedua, pedoman kewaspadaan. Kewajiban pendidik adalah menjauhkan diri dari semua perbuatan yang dapat menjerumuskan dirinya kepada kehinaan dan kemaksiatan.

Pedoman dasar tersebut diterjemahkan dalam beberapa aspek, yaitu: 1) memberikan perhatian pada aspek akidah (keimanan) anak; 2) memberikan perhatian pada aspek moralitas anak; 3) memperhatikan aspek mental, intelektualitas dan jasmani anak; 4) memperhatikan perkembangan aspek psikologi dan sosial anak.<sup>44</sup> Mengajarkan kepada anak tentang wawasan keagamaan penting bagi masa depan perkembangan agama pada anak. Agama akan menjadi benteng pelindung bagi dirinya dalam mengarungi kehidupan. Nilai-nilai agama, terutama masalah keyakinan dan ibadah menjadi pondasi dasar pendidikan bagi anak.

Muzzayin menegaskan bahwa dalam Islam, pendidikan anak merupakan hubungan sinergis, keterkaitan pendidikan antara bimbingan rohani dan jasmani yang dilakukan orangtua dalam mengimplementasikan nilai Islam pada anak. Pendidikan Islam berbasis ajaran dan nilai Islam memiliki prinsip atas budaya, nilai sosial kemasyarakatan dan warisan khazanah pemikiran Islam. Berdasar penelusuran, Q.S. Luqman: 12 didapati beberapa catatan berkenaan dengan tanggung jawab orangtua, diantaranya: 1) Penyadaran pada orangtua mengingat anak adalah amanah Tuhan; 2) Anak merupakan ujian dari Allah SWT, dan orangtua tidak boleh berkhianat atas

amanah yang dititipkan padanya; 3) pentingnya pendidikan bagi anak; 4) Mendidik anak menekankan pada strategi dan metode terkait dengan kemampuan nalar anak; 5) orangtua tidak diperkenankan memaksa kehendaknya pada proses pendidikan anak; 6) upaya pendampingan orangtua dalam hal ibadah dan berperilaku kepada anak.

Ayah menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai pendidik anak, seorang ayah juga merupakan guru bagi anaknya, baik di dalam maupun di luar rumah. Cakupan yang dapat diberikan kepada anak sangat luas, tidak hanya dalam masalah kognitif saja melainkan masalah afektif dan spiritual. Tidak hanya persoalan akademi melainkan juga pendidikan sosial dan nilai-nilai keagamaan yang harus diajarkan.<sup>106</sup>

Berdasarkan beberapa surat dalam Al-Qur'an pada bab yang lalu, terdapat dua poin materi pendidikan dalam membangun karakter anak. Dua poin tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Pendidikan Tauhid

Dalam Alquran surat Luqman ayat 13 telah dipaparkan bagaimana Luqman memberi nasihat kepada anaknya agar jangan mempersekutukan Allah.

وَاِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ ۙ وَهُوَ يَعِظُهٗ ۙ يَا بَنِيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗ  
 اِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ ﴿١٣﴾

<sup>106</sup>Siti Maryam Munjiat, *Pengaruh Fatherless terhadap Karakter anak dalam Perspektif Islam, Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam Vol.2 no.1*, (Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati, 2017), 113

*“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah kezaliman yang besar”.*<sup>107</sup>

Syirik adalah perbuatan, anggapan atau i'tikad yang menyekutukan Allah SWT dengan yang lain, seakan-akan ada yang maha kuasa di samping Allah SWT. Syirik dapat dipahami dari berbagai seginya.

Hamka menjelaskan bahwa pembagian syirik dibagikan kepada enam macam, yaitu : Syirik al-Istiqlal, Syirik at-Tab'id, Syirik at-Taqrib, Syirik at-Taqlid, Syirik al-Asbab, dan Syirik al-Aghrad.

Empat yang pertama di atas, hukumnya ialah kufur menurut ijma' ulama. Hukum yang keenam ialah maksiat (durhaka) bukan kafir, menurut ijma'. Adapun hukum syirik yang kelima mengkehendaki penjelasan. Barangsiapa yang berkata bahwa sebab-sebab yang biasa itulah yang memberi bekas menurut tabi'atnya, tidak ada sangkut-paut dengan Allah SWT kafirlah hukumnya. Dan barangsiapa yang berkata bahwa alam itu memberi bekas karena Tuhan Allah SWT telah memberikan kekuatan atasnya, orang itu fasiq.<sup>108</sup>

Pada ayat di atas Allah mengisahkan Luqman yang menasihati anaknya agar menyembah hanya kepada Allah dan tidak menyekutukannya. Nasihat ini merupakan nasihat pertama yang diucapkan Luqman, yang mengindikasikan bahwa materi pendidikan yang paling penting diajarkan kepada anak adalah tauhid.

---

<sup>107</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan*, 412

<sup>108</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar, Juz V*, ( Jakarta : Pustaka Panjimas, 1983 ), 99

Betapa pentingnya ilmu tauhid ini hingga ketika menjelang ajalnya, satu hal yang diwasiatkan Nabi Ibrahim as. dan Nabi Ya'qub as. kepada anaknya adalah pesan untuk mengesakan Allah. Jangan mati kecuali dalam keadaan berserah diri kepada Allah.

Salah satu fungsi ayah adalah memberikan benteng yang kuat bagi anaknya untuk menghadapi tantangan zaman. Hal yang mendasar adalah pendidikan mengenai agama dengan Tauhid sebagai pondasinya, apalagi di zaman modern ini. Ayah harus memberi pendidikan tauhid kepada anak-anaknya untuk membekali akidah mereka, utamanya di zaman modern ini bentuk-bentuk syirik semakin beragam. Sebagai contoh adalah seseorang yang menganggap bahwa kesembuhan penyakitnya adalah karena kemajuan teknologi kedokteran dan keahlian sang dokter, atau seseorang yang mendapatkan jabatan kemudian berpikir bahwa itu karena kepandaiannya dan kepiawaiannya memanfaatkan bantuan orang lain. Untuk itu ayah sangat berperan dalam mendidik anaknya untuk mengenal Allah sebagaimana yang dilakukan Luqman. Ketika hal ini telah tersampaikan dengan baik dan anak menerima, maka akan lebih mudah untuk pendidikan selanjutnya karena anak telah memiliki dasar yang kuat dalam hidupnya.

Pendidikan tauhid ini tidak hanya berlaku ketika anak masih kecil, namun seumur hidup pendidikan ini dilakukan, karena seorang anak bisa saja tanpa sadar melakukan sesuatu di luar jalurnya maka ayah berkewajiban menggandengnya kembali ke jalur yang benar.



## 2. Pendidikan Akhlak

Setelah menanamkan nilai-nilai tauhid kepada anak, hal selanjutnya yang penting untuk pendidikan anak dalam rangka membentuk karakternya adalah pendidikan akhlak. Akhlak secara terminologi berasal dari kata (خلق) khulukun yang berarti watak atau tabiat.<sup>109</sup>

Pada saat ini orang tua cenderung memperhatikan pendidikan akademik, di mana kebanggaan orang tua hanya difokuskan pada prestasi anak di sekolah, padahal baik buruk perangai seorang anak ditentukan dari bagaimana akhlaknya, dan pendidikan akhlak didapat oleh anak, pertama kali adalah dari lingkungan rumah.<sup>110</sup>

Di sini ayah sangat berperan dalam mendidik akhlak anak-anaknya, karena pada era sekarang banyak terjadi pergeseran nilai dan norma yang ada dalam masyarakat utamanya pada generasi milenial. Adapun pendidikan akhlak ini meliputi pendidikan akhlak terhadap orang tua dan akhlak sosial.

### a. Akhlak Terhadap Orang tua

Pada Alquran surat Luqman ayat 14 dipaparkan bagaimana Allah menyuruh manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tua.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ  
وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

<sup>109</sup>Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Wacana Intelektual, 2016), 595

<sup>110</sup>Hery Noer Aly, Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), 89

*“Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah. Dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.”<sup>111</sup>*

Meski redaksi ayat ini bukan merupakan nasihat Luqman kepada anak-anaknya, namun beberapa ulama berpendapat bahwa Luqman juga menasihati anak-anaknya hal yang serupa. Ayat ini menekankan bakti kepada orang tua. Di ayat ini pula disebutkan jasa ibu. Bagaimana ibu mengandung dan menyapih anaknya selama dua tahun lamanya.

Kendatipun diwajibkan untuk berbakti kepada kedua orang tua, pada ayat 15 diuraikan pengecualian dalam mentaati orang tua.

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ  
فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ  
إِلَىٰ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

*“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesutau yang engkau tidak mengetahui tentang itu, maka janganlah engkau mentaati keduanya. Dan pergulilah keduanya di dunia dengan baik. Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada Ku. Kemudian hanya kepada Aku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”<sup>112</sup>*

Ketika orang tua memaksa untuk mempersekutukan Allah maka jangan mentaati suruhan mereka itu. Akan tetapi, meskipun begitu,

<sup>111</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan*, 412

<sup>112</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan*, 412

akhlak terhadap orang tua harus tetap diperhatikan. Kata (معروفا) ma'rufan mencakup segala hal yang dinilai oleh masyarakat baik, selama tidak bertentangan dengan akidah islamiah. Dalam konteks ini seorang anak yang berbeda keyakinan dengan ayah atau ibunya harus tetap menunjukkan akhlak yang baik. Asma bintu Sayyidina Abu Bakr ra. pernah didatangi oleh ibunya yang ketika itu masih musyrikah. Asma bertanya kepada nabi bagaimana seharusnya dia bersikap. Maka Rasulullah memerintahkannya untuk tetap saling berhubungan baik, menerima dan memberinya hadiah serta mengunjungi dan menerima kunjungannya.

b. Akhlak Sosial

Pendidikan akhlak dilanjutkan pada akhlak terhadap sesama manusia. Pendidikan ini berupa larangan untuk merasa takabbur dan sombong. Takabbur sendiri dalam bahasa Arab berarti *Takabbara-Yatakabbaru* (sombong atau membanggakan diri).

Kata (فى الأرض) fi al-ardh / di bumi disebut oleh ayat 18 untuk mengisyaratkan bahwa asal kejadian manusia dari tanah, sehingga hendaknya dia jangan menyombongkan diri dan melangkah angkuh di tempat itu. Demikian pesan al-Biqa'i. sedangkan Ibn Asyur memperoleh kesan bahwa bumi adalah tempat berjalan semua orang. Yang kuat dan yang lemah, yang kaya dan yang miskin, pengusaha dan rakyat jelata.

Mereka semua sama sehingga tidak wajar bagi pejalan yang sama menyombongkan diri dan merasa lebih dari yang lain.<sup>113</sup>

Dalam konteks kemajuan teknologi yang ada sekarang, Pendidikan akhlak ini dapat diperluas pada dunia maya. media sosial seperti facebook, instagram dan twitter sudah menjadi “dunia” kedua bagi sebagian besar masyarakat di berbagai belahan bumi ini. Seperti halnya di dunia nyata, dalam dunia maya seseorang akan berinteraksi dengan berbagai macam orang dari berbagai latar belakang yang berbeda. Maka dari itu akhlak juga merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam berinteraksi di dunia maya.<sup>114</sup>

Demikianlah materi pendidikan yang dapat diajarkan ayah kepada anak. Semua pendidikan itu penting diajarkan oleh ayah sebagai orang tua anak. Guru di sekolah hanya sebagai penambah wawasan bagi anak, namun pendidikan karakter anak yang paling utama adalah di rumah.

### **C. Sikap Ayah Dalam Membangun Karakter Anak**

#### **1. Sabar**

Sabar secara etimologi berasal dari bahasa Arab. Kata (صبر) *sabr* terambil dari akar kata (ص) *sad*, (ب) *ba'*, (ر) *ra'*. Maknanya berkisar pada tiga hal yakni menahan, ketinggian sesuatu, dan sejenis batu. Dari makna menahan lahir konsisten atau bertahan, karena yang bersabar menahan diri pada satu sikap. Seorang yang menahan gejolak hatinya, dinamai bersabar.

---

<sup>113</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan*, 412

<sup>114</sup><https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tatsqif/article/download/296/512/>

Sedangkan dalam bahasa Indonesia berarti tahan pada cobaan, tabah, tenang, tidak terburu nafsu dan tidak tergesa-gesa.<sup>115</sup>

Menurut Hamka, Sabar merupakan ilmu yang sangat tinggi dan sifat ini dimiliki oleh orang-orang yang berhati mulia. Di dalam surat Yusuf, sosok nabi Ya'qub as. digambarkan sebagai sosok ayah yang sangat sabar menghadapi anak-anaknya. Dua kali Nabi Ya'qub as. menyatakan bersabar atas perbuatan anak-anaknya. Yang pertama ayat 18 dan kemudian pada ayat 83.

Sifat ini sangat penting dimiliki oleh seorang ayah karena setiap anak diberi karakter yang berbeda. Sifat ini pula penting agar ketika diuji dengan kenakalan anak, ayah tidak mudah tersulut emosi. Ayah dapat menenangkan pikiran agar keputusan yang diambilnya bukan berdasar emosi sesaat.

Selain itu dalam mengasuh dan mendidik anak, atribut karakter utama yang harus diajarkan pada anak salah satunya adalah sabar.<sup>116</sup> Untuk mengajarkan kesabaran pada anak, selain melatihnya ayah harus dapat memberi teladan kepada anak dengan sikap sabar pula. Dengan begitu anak akan belajar arti kesabaran.

## 2. Tawakal

Mengasuh anak bukanlah perkara yang mudah. Oleh karena itu, menyerahkan segala keputusannya kepada Allah setelah berbagai usaha

---

<sup>115</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/sabar> (diakses pada Rabu, 15 Desember 2020 pukul 20:54)

<sup>116</sup>20 *Atribut karakter utama pada Alquran dan hadis antara lain adalah jujur, sabar, adil, ikhlas, amanah dan menepati janji serta bertanggungjawab.*

yang dilakukan demi mewujudkan generasi yang tangguh merupakan hal yang dianjurkan. Sebagaimana Nabi Ya'qub yang dua kali dikecewakan dengan perbuatan anak-anaknya. Meski tampak kesedihan dan kekecewaan pada air mukanya, namun Nabi Ya'qub tetap menyerahkan segalanya kepada Allah dengan memohon pertolongan-Nya.<sup>117</sup>

Pada Surat Yusuf, Nabi Ya'qub yang ketika itu dibohongi oleh anak-anaknya dua kali mengaku menyerahkan seluruhnya hanya kepada Allah.

Menurut Hamka, tawakal sendiri adalah menyerahkan keputusan dari segala usaha dan ikhtiar kepada Tuhan semesta alam. Dia yang Maha Kuat dan Maha Perkasa sedangkan manusia merupakan makhluk yang lemah. Tawakal adalah puncak iman dan tumbuh dengan sendirinya, sejalan dengan ikhtiar yang dilakukan. Tawakal harus diiringi dengan syukur dan sabar. Syukur apabila yang dikehendaki tercapai dan bersabar ketika hasil yang didapat mengecewakan serta ikhlas menyerahkan diri kepada Allah. Tawakal adalah sikap agar ayah selalu melibatkan Allah dalam setiap pengasuhan anak. Ketika seluruh usaha ayah dalam mendidik dan mengasuh anak sudah maksimal, maka yang harus dilakukan adalah menyerahkan segalanya kepada Allah, karena segala keputusan merupakan kehendak Allah.<sup>118</sup>

---

<sup>117</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz II*, 37

<sup>118</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz II*, 38